

STRATEGI SUMBERDAYA GERAKAN ALIANSI LAKI-LAKI BARU DALAM MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DI INDONESIA

Ghina Reftantia¹, Jendrius², Maihasni³

¹Program Studi Magister Sosiologi FISIP Universitas Andalas
greftantyagunarto@gmail.com

Received : 2022-06-02 Revised : 2023-10-22 Accepted : 14-12-2023

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, isu kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dibahas melalui gerakan perempuan, tetapi juga melalui gerakan laki-laki. Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) telah banyak membahas mengenai isu kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Intervensi melalui program pemberdayaan telah mereka lakukan dengan melibatkan laki-laki maupun perempuan baik pelaku maupun korban atau pun orang-orang yang berpotensi menjadi pelaku maupun korban kekerasan. ALB juga aktif melakukan diskusi tahunan dengan berbagai stakeholder untuk membahas isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi yang digunakan oleh ALB dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori mobilisasi sumberdaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Ada pun temuan dari penelitian ini ialah strategi yang digunakan ALB adalah dengan membingkai isu kekerasan yang lebih banyak dialami oleh perempuan, menggunakan dukungan dari organisasi serupa, menggunakan nama aliansi laki-laki baru sebagai nama sosial media, memberikan identitas baru kepada laki-laki pelaku kekerasan dan laki-laki yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan, menggunakan kewenangan pendeta untuk mendapat dukungan masyarakat, menggunakan organisasi baru dan organisasi pendukung, melakukan serangkaian aksi di jalanan, keterlibatan aktor dilakukan secara sukarela, dan memilih untuk menjadi organisasi non formal dan nirlaba.

Kata Kunci: Aliansi Laki-Laki Baru, Gender, Kesetaraan, Gerakan Sosial.

ABSTRACT

As time goes by, issues of gender equality and justice are not only discussed through the women's movement but also the men's movement. The New Men's Alliance (ALB) has discussed many issues of gender equality and justice in Indonesia. They have carried out interventions through empowerment programs involving men and women, both perpetrators and victims, or people who have the potential to become perpetrators or victims of violence. ALB also actively holds annual discussions with various stakeholders to discuss this issue. This research aims to discuss the strategies used by ALB in realizing gender equality and justice in Indonesia. The theory used to analyze this research is resource mobilization theory. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive research type. There are also findings from this research that the strategy used by ALB is to frame the issue of violence which is more experienced by women, using support from similar organizations, using the name of the new men's alliance as the name of social media, giving a new identity to male perpetrators of violence. and men who have the potential to become perpetrators of violence, use the authority of pastors to gain community support, use new organizations and support organizations, carry out a series of actions on the streets, the involvement of actors is carried out voluntarily, and choose to become non-formal and non-profit organizations.

Keywords: The New Men's Alliance, Gender, Equality, Social Movements.

² Universitas Andalas
jendrius@soc.unand.ac.id

³ Universitas Andalas
maihasni@soc.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dibahas melalui gerakan perempuan, tetapi juga dibahas melalui gerakan laki-laki. Gerakan kolektif laki-laki (*Men's movement*) yang membahas mengenai keadilan gender mulai bermunculan di tahun 1960-an dan 1970-an di negara-negara barat, gerakan ini membahas mengenai isu-isu gender yang berkaitan dengan kesehatan laki-laki, keterlibatan laki-laki dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender, *privilege* yang dimiliki laki-laki, serta relasi antara laki-laki dan perempuan. Kemudian gerakan kolektif laki-laki untuk mencapai kesetaraan gender muncul dengan sebutan *Men's Liberation Movement* di Australia yang mana gerakan ini mengkritik paham patriarki yang justru memberatkan dan membebani laki-laki untuk mencapai ukuran-ukuran tertentu dan menyebabkan laki-laki dapat mendominasi kaum perempuan. Tahun 1980-an gerakan laki-laki *Men's Rights Movement* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan pro-feminis. Gerakan ini terbagi dua menjadi gerakan pro-feminis dan anti feminis di Amerika Serikat yang memprotes mengenai kondisi dan peranan yang diemban oleh laki-laki selama ini justru memberatkan laki-laki dan kebijakan-kebijakan pemerintah kala itu justru menyebabkan laki-laki semakin dirugikan (Messner, 1986), (Maddison, 1999), dan (Flood, 2007).

Sementara itu, di Indonesia kemunculan gerakan laki-laki feminis dapat dikatakan masih sangat baru bila dibandingkan dengan negara-negara lain terlebih yang terletak di Amerika, Eropa, dan Australia. Penelitian dan kajian feminisme mulai banyak bermunculan di tahun 1960-an hingga 1980-an khususnya di Amerika, Eropa, dan Australia yang banyak mengkritik bagaimana kondisi maskulinitas yang didukung oleh budaya patriarki menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Sementara kajian mengenai *male feminist* di Indonesia masih jarang dibahas.

Di Indonesia terdapat sebuah gerakan sosial yang berisikan anggota laki-laki pro-feminis, gerakan tersebut adalah Aliansi Laki-Laki Baru (ALB), dalam gerakan ini banyak dibahas bagaimana cara menyelesaikan permasalahan ketimpangan gender agar kekerasan seksual dan masalah yang berkaitan dengan relasi gender tidak lagi terjadi dan keadilan gender di Indonesia dapat diwujudkan. Gerakan ini mulai dibentuk pada akhir 2009 dengan menanamkan kesadaran baru kepada laki-laki mengenai pentingnya menghargai peranan gender melalui konsepsi maskulinitas maupun feminitas yang mereka tanamkan melalui pelatihan, advokasi, kampanye, produksi pengetahuan melalui tulisan-tulisan dalam artikel yang mereka publikasikan di *website* ALB maupun di jurnal-jurnal akademik, propaganda mengenai isu-isu feminis melalui *platform* media sosial, dan masih banyak lagi.

Kajian mengenai gerakan laki-laki feminis telah beberapa kali dilakukan di Indonesia, di antaranya adalah penelitian (Ramadhan, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan konsep kekerasan seksual oleh partisipan dari gerakan Aliansi Laki-Laki Baru itu sendiri dan menjelaskan cara dekonstruksi ideologis dari akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa partisipan Aliansi Laki-Laki Baru memaknai kekerasan terhadap

perempuan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan hak asasi manusia. Setiap partisipan ALB memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kekerasan seksual karena setiap partisipan adalah subjek dan memiliki subjektivitas yang berbeda. Namun, mereka bersepakat dengan kategorisasi Komnas Perempuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Untuk mendekonstruksi ideologis akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan Aliansi Laki-Laki Baru memberikan identitas baru bagi laki-laki yang anti kekerasan terhadap perempuan guna mendekonstruksi paham patriarki dan hegemoni kekuasaan maskulin sebagai ideologis kekerasan terhadap perempuan.

Kemudian penelitian terkait berikutnya ialah penelitian (Maryani, Janitra, dan Rahmawan, 2018). Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana Aliansi Laki-Laki Baru mempromosikan kesetaraan gender melalui media sosial. Ada pun hasil penelitian tersebut ialah ALB menggunakan berbagai jenis media sosial guna menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender melalui konsep-konsep gender seperti budaya patriarki, maskulinitas, feminisme, kekerasan seksual, dan hal lainnya dengan tujuan agar masyarakat luas memahami bahwa karena budaya patriarki perempuan seringkali berada dalam posisi yang dirugikan karena seringkali mengalami kekerasan baik secara fisik, verbal, maupun seksual. Media sosial menjadi ruang yang memberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak serta membuat perubahan terkait kesetaraan gender.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Simabang dan Bajari, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *male feminist* oleh Aliansi Laki-Laki Baru di media sosial. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa konten *tweets* yang diunggah di media sosial twitter akun ALB merupakan topik informasi kegiatan, kekerasan berbasis gender, pelibatan laki-laki dalam kesetaraan gender, maskulinitas pria, candaan seksis, hubungan agama dan gender, politik gender, serta penggunaan istilah seksis. Semua topik tersebut dikemas dalam berbagai gaya, yaitu berupa wacana opini, wacana infografis, kiat-kiat, wacana edukasi, serta poster kegiatan. Representasi (keterwakilan) *male feminist* oleh Aliansi Laki-Laki Baru di media sosial Twitter adalah laki-laki dapat menjadi sensitif, *gentle*, takut, penuh kasih sayang, serta berdandan. Laki-laki juga dapat berbagi peran (diluar peran biologis) dengan perempuan, seperti berbagi pekerjaan domestik dan pencarian nafkah. Kemudian, untuk menghindari normalisasi atas pelecehan terhadap perempuan, laki-laki yang peduli terhadap perempuan akan menghindari candaan seksis, laki-laki tidak mendominasi dalam relasinya dengan pasangan, laki-laki tidak menyelesaikan masalah dengan kekerasan, baik kekerasan verbal, fisik, maupun emosional.

Beberapa penelitian di atas hanya berfokus pada media sosial yang digunakan oleh ALB untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam ranah komunikasi dan melihat strategi ALB melalui pemaknaan kekerasan seksual itu sendiri. Sementara, strategi alokasi sumberdaya secara keseluruhan seperti sumberdaya manusia dan organisasi, sumberdaya material, dan lainnya belum dibahas sama

sekali. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini akan fokus kepada strategi alokasi sumberdaya yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia serta mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat sebagai pendiri maupun volunteer dalam Aliansi Laki-Laki Baru.

Ada pun tujuan dari penelitian ini ialah membahas bagaimana ALB mengatasi permasalahan ketimpangan gender dan strategi yang mereka gunakan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014). Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, fungsi organisasi, tingkah laku, aktivitas sosial, dan lain-lain. Tipe penelitian deskriptif ditujukan guna mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan manusia yang dapat berbetuk hubungan, aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan lainnya. (Sukmadinata, 2006).

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang atau peneliti yang hendak memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan dari penelitiannya. Wawancara yang dilakukaan ialah wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan peneliti dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang diharapkan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau pun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari beberapa studi terdahulu dan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun dalam pemilihan informan penelitian, peneliti mengambil data-data yang berhubungan dengan tema penelitian ini melalui informan pelaku. Informan pelaku ialah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau pun tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri (Afrizal, 2014).

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pada teknik ini informan yang dipilih haruslah melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kasus maupun tujuan dari penelitian. Dengan kata lain, informan yang dipilih telah ditentukan kriterianya terlebih dahulu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini informan yang peneliti mintai

keterangannya adalah informan pelaku yaitu aktor-aktor yang terlibat dalam Aliansi Gerakan Laki-Laki Baru. Penetapan kriteria informan pelaku antara lain adalah:

- a. Pernah terlibat dalam pendirian Aliansi Laki-Laki Baru atau aktif sebagai koordinator kepengurusan Aliansi Laki-Laki Baru,
- b. Telah memiliki pengalaman dalam kepengurusan Aliansi Laki-Laki Baru minimal dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, dan
- c. Memiliki pengetahuan mengenai isu-isu keterlibatan laki-laki dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis wacana yang digagas oleh Lasse Lindekilde, yang mana menurutnya analisis wacana digunakan untuk menganalisis sekumpulan makna yang luas dan beragam yang di dalamnya terdapat bahasa, ideologi, dan kekuasaan dengan melihat bagaimana kekuatan potensi dari elemen tersebut (Fairclough dan Wodak 1997) dalam (Della Porta, 2016).

KERANGKA TEORI/KONSEP

Gerakan Sosial

Gerakan sosial menurut Macionis (1999) dan Spencer (1982) dalam (Sukmana, 2016) dapat dipahami sebagai *social movement* yang berarti terdapat aktivitas yang diorganisasikan atau upaya kolektif yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*) guna mencapai perubahan tatanan kehidupan yang baru (perubahan sosial). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari gerakan sosial ialah terdapat aktivitas yang diorganisir atau upaya kolektif dan terdapat tujuan untuk mencapai perubahan sosial.

Gerakan sosial menurut Singh (2001) dalam (Sukmana, 2016) dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu gerakan sosial klasik, gerakan sosial neo-klasik, dan gerakan sosial baru. Ada pun penjelasan mengenai tiga bentuk klasifikasi gerakan sosial tersebut ialah:

a. Gerakan sosial klasik

Gerakan sosial klasik dikategorikan ke dalam perilaku kolektif seperti kerumunan, kerusuhan, penolakan, dan pembangkangan. Studi mengenai gerakan sosial klasik banyak dibahas oleh psikolog Barat maupun sejarawan sebelum tahun 1950-an.

b. Gerakan sosial neo-klasik

Gerakan sosial neo-klasik dapat dikatakan sebagai gerakan sosial lama yang mana gerakan ini banyak dibahas melalui teori Karl Marx dan dipublikasikan setelah tahun 1950-an oleh sosiolog Barat maupun India. Gerakan sosial lama muncul sebagai reaksi dari kapitalisme dengan bentuk revolusi dan perjuangan kelas.

c. Gerakan sosial baru

Gerakan sosial baru dapat pula disebut sebagai gerakan sosial kontemporer. Adapun perbedaan

mendasar dari jenis gerakan sosial lama dan baru dapat dilihat dari isu dan tujuan yang menjadi dasar terbentuknya gerakan sosial itu sendiri. Perspektif Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements; NSMs*) muncul sekitar tahun 1960-an dan 1970-an terutama di kalangan masyarakat Eropa dan Amerika (Singh, 2001) dalam (Sukmana, 2016). Masyarakat Eropa dan Amerika saat itu telah mengalami munculnya gerakan-gerakan yang membahas mengenai isu-isu humanis, kultural, dan non-materialistik. Tujuan dan nilai dari gerakan ini dapat bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kondisi kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Berbeda dengan model Gerakan Sosial Lama (Klasik dan Neo-klasik), model Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements; NSMs*) tidak lagi seperti yang dijelaskan dalam ideologi Marxis seperti antikapitalisme, revolusi, dan perjuangan kelas. Gerakan Sosial Baru tidak membahas mengenai ide revolusi, termasuk melakukan gerakan revolusi untuk menggulingkan sistem pemerintahan Negara. Melainkan fokus terhadap anti rasisme, anti nukliarisme, perlucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalisme, etnisitas, kebebasan sipil, dan sebagainya, hingga ke isu-isu kebebasan personal, dan perdamaian.

Gerakan Sosial Berbasis Gender

Gender secara sederhana dapat diartikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan. Namun, secara kompleksnya gender tidak hanya membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tetapi membahas bagaimana peranan yang melekat pada jenis kelamin tersebut. Jenis kelamin merupakan implikasi krusial yang mana hal tersebut merupakan bawaan lahir yang nantinya dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis misalnya perempuan bisa menstruasi, hamil, dan menyusui tetapi laki-laki tidak bisa, laki-laki justru bisa membuahi dan perempuan tidak bisa. Sementara peranan yang melekat pada perempuan dan laki-laki bukanlah bawaan lahir melainkan hasil dari konstruksi sosial misalnya pekerjaan di sektor domestik seperti menyapu, memasak, mengurus anak, dan hal lainnya sering kali diidentikkan dengan tugas perempuan dan pekerjaan di sektor publik sering diidentikkan dengan tugas laki-laki.

Begitu pun dengan gerakan sosial, sebenarnya gerakan sosial dengan berbasis gender sudah ada sejak lama baik gerakan-gerakan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Konsekuensi dari budaya patriarki yang menyebabkan tertindasnya salah satu gender menyebabkan munculnya gerakan-gerakan sosial dengan basis gender seperti gerakan feminisme dengan maksud menghilangkan akar dari penindasan itu sendiri.

Gerakan feminisme sebenarnya telah lama dilakukan oleh kelompok-kelompok perempuan terutama di Eropa sejak abad ke-18, akan tetapi gerakan tersebut baru mencapai puncak di abad ke-20 pada tahun 1960-an. Gerakan ini dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma gerakan. Paradigma yang semula hanya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kini telah berkembang

menjadi sebuah perjuangan yang menuntut keadilan untuk seluruh manusia secara universal. Nighat Said Khan dan Kamla Bhasin menjelaskan bahwa feminisme tidak hanya bertujuan memperjuangkan persamaan laki-laki dan perempuan. Feminisme juga bertujuan membangun tatanan masyarakat yang bebas dari penindasan dan pengotakan berdasarkan kelas, kasta dan prasangka jenis kelamin (Thufail, 2007 dalam Bendar, 2020). Seiring berjalannya waktu gerakan feminisme tidak hanya dilakukan oleh perempuan melainkan juga melibatkan kelompok laki-laki.

Di tahun 1960-an dan 1970-an banyak gerakan laki-laki yang memperjuangkan keadilan gender yang kemudian gerakan ini dapat disebut dengan gerakan pro-feminis. Gerakan kolektif laki-laki untuk mencapai kesetaraan gender muncul dengan sebutan *Men's Liberation Movement* yang mana gerakan ini mengkritik paham patriarki yang justru memberatkan dan membebani laki-laki untuk mencapai ukuran-ukuran tertentu dan menyebabkan laki-laki dapat mendominasi kaum perempuan. Kemudian di tahun 1980-an gerakan laki-laki *Men's Rights Movement* muncul sebagai reaksi terhadap gerakan pro-feminis di Amerika Serikat. Gerakan ini kemudian terbagai dua menjadi gerakan pro-feminis dan anti feminis yang memprotes mengenai kondisi dan peranan yang diemban oleh laki-laki selama ini justru memberatkan laki-laki dan kebijakan-kebijakan pemerintah kala itu justru menyebabkan laki-laki semakin dirugikan (Messner, 1986), (Maddison, 1999), dan (Flood, Michael 2007).

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) adalah suatu bentukan kata yang mengandung dua konsep, yaitu kesetaraan gender dan keadilan gender. Kesetaraan gender artinya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan (Arjani, 2008)

Keadilan gender juga dikatakan sebuah proses, proses yang dimaksud ialah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki, untuk menjamin agar proses itu adil bagi perempuan maupun laki-laki maka perlu tindakan-tindakan untuk menghentikan hal-hal yang secara sosial dan menurut sejarah menghambat perempuan dan laki-laki untuk berperan dan menikmati hasil dan peran yang dimainkannya. Keadilan gender kemudian akan mengantarkan perempuan dan laki-laki menuju kesetaraan gender. Kesetaraan gender ialah kondisi atau keadaan bagi perempuan maupun laki-laki dalam menikmati status dan kondisi yang sama untuk merealisasikan hak azasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi dalam menyumbangkannya dalam pembangunan, dengan demikian kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam berbagai peran yang mereka lakukan (Widayani dan Hartati, 2015).

PEMBAHASAN

Dalam menjelaskan bagaimana strategi sumberdaya yang dilakukan oleh ALB, penulis menggunakan teori mobilisasi sumberdaya yang dikemukakan oleh Edwrad dan McCharthy yang mana mereka membagi jenis-jenis sumber daya ke dalam lima kategori yaitu: sumberdaya moral (*moral resources*), sumberdaya kultural (*kultural resources*), sumberdaya organisasi sosial (*social organization resources*), sumber daya manusia (*human resources*), dan sumberdaya material (*material resources*). Sumberdaya yang dimaksud disini adalah segala hal yang dibuat, dimiliki, digunakan, dikirim, dan dihabiskan, atau dapat dikatakan sumberdaya adalah segala hal yang menunjang berjalannya sebuah gerakan sosial (Sukmana, 2016). Sementara itu struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) menurut McCarthy ialah cara-cara yang telah disepakati dalam suatu gerakan untuk melakukan suatu tindakan kolektif yang mana cara tersebut dapat meliputi taktik tertentu, bentuk organisasi gerakan sosial, dan rancangan gerakan sosial. Konsep mobilisasi yang dimaksud ialah suatu proses dimana kelompok mengamankan kontrol kolektif atas sumberdaya yang diperlukan untuk tindakan kolektif.

Ada pun penjelasan mengenai strategi sumberdaya yang dilakukan oleh ALB adalah sebagai berikut:

Memmingkai Isu Kekerasan Sebagai Isu yang Lebih Banyak Dialami Oleh Perempuan

Salah satu latar belakang dibentuknya ALB ialah karena saat itu belum ada gerakan laki-laki yang membahas mengenai kekerasan yang lebih banyak dialami oleh perempuan dan kebanyakan pelakunya ialah laki-laki. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal, psikis, bahkan seksual. Dibentuknya ALB sebagai sebuah jaringan kemudian memudahkan organisasi-organisasi yang telah ada sebelumnya dalam menuntutaskan permasalahan yang sama yang sedang fokus mereka hadapi. Dari awal kemunculannya, ALB selalu fokus kepada isu kekerasan seksual dan membingkai isu tersebut dengan memaparkan data-data terkait yang mana dalam data tersebut dimuat bahwa kekerasan, terlebih lagi kekekrasan seksual yang terjadi kepada perempuan setiap tahunnya selalu meningkat dan pelakunya kebanyakan adalah laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan setiap tahunnya selalu meningkat dan perempuan yang telah menjadi korban kekerasan berpotensi besar untuk kembali mengalami kekerasan. Dari sini terlihat bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah tindakan yang terulang dan telah berpola. Penuntasan kasus tersebut tentu tidak akan dapat dicapai jika hanya mengintervensi perempuan yang menjadi korban secara langsung, tetapi perlu pula memberikan kesadaran dan pemahaman kepada laki-laki dan masyarakat secara keseluruhan mengenai ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan tertindasnya salah satu jenis kelamin.

Dengan membingkai isu tersebut menjadi sedemikian rupa dan keberpihakan ALB kepada korban yang tertindas, keberadaan ALB pun diterima oleh masyarakat mau pun negara. Bentuk penerimaan dalam masyarakat terlihat dari antusiasnya bahasan melelalui diskusi publik yang dilaksanakan oleh

mahasiswa mau pun LSM dengan meminta pengurus ALB sebagai pembicaranya. Sementara penerimaan oleh negara terlihat dari banyaknya kerjasama yang dilakukan oleh ALB dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Program kerjasama terlihat dari keterlibatan ALB dalam perumusan Strategi Nasional Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan yang telah dilakukan beberapa kali. Selain itu ALB telah dilibatkan pula dalam diskusi mengenai pembentukan RUU PKS yang kemudian kini telah disahkan menjadi UU TPKS. ALB baik secara langsung mau pun tidak langsung gagasannya diakui dapat mengatasi permasalahan tersebut terlebih lagi ALB sebagai organisasi khusus yang mana identitas laki-laki melekat pada organisasi mereka yang tentu lebih mudah menjangkau laki-laki pelaku kekerasan. Selama ini pelaku kekerasan sering kali menyepelkan perempuan mau pun gerakan perempuan yang berusaha menyadarkan mereka karena laki-laki kebanyakan menganggap diri mereka sebagai superior yang posisinya ada di atas perempuan, tetapi dengan kemunculan ALB setidaknya pelaku kekerasan lebih mudah disadarkan oleh sesama laki-laki dengan memberikan pemahaman-pemahaman serupa.

Dalam teori mobilisasi sumberdaya, dukungan moral, pengakuan dan penerimaan (legitimasi) merupakan salah satu bentuk sumberdaya moral yang mana suatu gerakan memiliki dukungan dari solidaritas, simpati, dan dukungan orang-orang mau pun tokoh terkenal yang berada di luar gerakan tersebut.

Menggunakan Dukungan dari Organisasi Serupa

Bentuk dukungan yang diperoleh oleh ALB terlihat pada awal ALB terbentuk yang mana secara langsung Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang saat itu bekerjasama dengan Rifka Annisa Yogyakarta di tahun 2007 dalam melaksanakan program seminar dan lokakarya yang membicarakan tema “Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia”. Pada saat itulah tercetus sebuah gagasan mengenai pentingnya pelibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang mencakup bidang-bidang kritis dan strategi pelibatan laki-laki (Rifka Annisa, 2007 dalam Hasyim, 2016)).

Selain itu, dukungan lainnya terlihat ketika ALB didirikan, dukungan tersebut berasal dari beberapa organisasi yang kini menjadi organisasi pendukung di ALB yang mana saat ALB didirikan organisasi pendukung tersebut memiliki pandangan yang sama akan keresahan mengenai kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan di akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an. Dukungan tersebut berasal dari Jurnal Perempuan di Jakarta yang mana akibat maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan mereka membentuk sebuah kelompok yang dinamai Cowok-Cowok Anti Kekerasan (CANTIK) yang didirikan pada tahun 2001, kemudian Rifka Annisa di Yogyakarta di tahun 2005 telah mengadakan riset mengenai pelibatan laki-laki dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan dan pada tahun 2007 mengikutsertakan pelibatan laki-laki dalam mengatasi masalah

tersebut. Kesadaran serupa juga dialami oleh beberapa organisasi lainnya seperti WCC Cahaya Perempuan di Bengkulu dan Rumah Perempuan di Kupang. Karena latar belakang tersebutlah maka organisasi-organisasi tersebut mendukung didirikannya sebuah jaringan baru yang melibatkan laki-laki di dalamnya yang dikemudian diberi nama dengan Aliansi Laki-Laki Baru pada tahun 2009.

Dukungan lainnya terlihat dari respon kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang setuju dengan gagasan ALB mengenai penghapusan kekerasan terhadap perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dukungan ini awalnya berupa resistensi atau penolakan, tetapi seiring dengan penjelasan dan pembingkai isu-isu terkait gender yang banyak dilakukan oleh ALB melalui media sosial yang mereka gunakan secara tidak langsung kelompok-kelompok yang resisten tadi justru turut sadar akan hak istimewa yang banyak dimiliki oleh laki-laki justru dapat menyebabkan suatu kondisi dominasi yang dilakukan oleh laki-laki dan mereka berpotensi menjadi pelaku kekerasan.

Bentuk dukungan dari organisasi serupa merupakan bentuk dari sumberdaya moral yang mana sumberdaya ini dapat meliputi legitimasi atau hak kekuasaan, dukungan solidaritas, dukungan simpati, dan dukungan orang-orang atau pun tokoh-tokoh terkenal. Sumberdaya moral lebih cenderung berasal dari luar gerakan sosial atau dari eksternal organisasi gerakan itu sendiri. Dalam hal ini sumberdaya moral yang ada di ALB ialah berupa dukungan dari organisasi di luar ALB seperti kesediaan Komnas Perempuan dalam terlibat program seminar dan lokakarya yang membicarakan tema “Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia” dan dukungan dari organisasi pendukung yang menyokong berdirinya ALB seperti misalnya Rifka Annisa, Yayasan Pulih, dan Jurnal Perempuan, dan hingga saat ini organisasi pendukung itu terus bertambah yang sampai saat ini organisasi pendukung ALB terdiri dari Men’s Forum Aceh, Rumah Perempuan Kupang, Yayasan Kalyanamitra Jakarta, dan WCC Cahaya Perempuan Bengkulu.

Menggunakan Nama Aliansi Laki-Laki Baru Sebagai Nama Media Sosial

ALB memiliki media sosial yang terdiri dari Instagram, Twitter, Facebook, dan Youtube. Media sosial yang telah dibuat oleh ALB ini telah memiliki banyak pengikut yang mana pengikut di media sosial yang mereka punya dapat pula disimpulkan sebagai orang-orang yang mendukung ALB itu sendiri. Ada pun jumlah pendukung yang mereka punya di media sosial misalnya seperti Facebook mereka yang memiliki sekitar 7.926 pendukung, pendukung di Twitter sekitar 8.132, dan instagram sekitar 6.783 pendukung (<https://lakilakibaru.or.id/tentang-kami/struktur-alb/> diakses tanggal 17 Mei 2022). Media sosial di masa komtemporer seperti sekarang memiliki peranan penting dalam keberhasilan gerakan sosial karena melalui media sosial sebuah gerakan dapat menjangkau dan mempengaruhi opini publik mengenai suatu isu. ALB menggunakan media sosial yang mereka punya dalam membingkai dan menyebarkan isu-isu yang memuat tentang kasus kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan kebanyakan pelakunya ialah laki-laki, selain itu ALB juga sering kali mempublikasikan

isu yang menyatakan bahwa laki-laki dapat menjadi korban dari budaya patriarki karena gagal memenuhi tuntutan-tuntutan maskulin tertentu dan membahasnya dengan konsep-konsep gender yang pada awalnya masih awam di masyarakat hingga menjadi sebuah pengetahuan baru dalam masyarakat itu sendiri. Dengan hal tersebut konsep-konsep gender yang awalnya tidak diketahui oleh khalayak ramai kini sudah banyak diketahui.

Bentuk dukungan dari berbagai kalangan di media sosial dapat pula dikategorikan sebagai sumberdaya moral yang mana sumberdaya moral dapat berupa dukungan dari tokoh terkenal, legitimasi, dukungan solidaritas, mau pun dukungan simpati. Dalam hal ini ALB mendapatkan dukungan dari banyak pihak yang berada di luar ALB itu sendiri. Ada pun bentuk dukungan yang ada di media sosial ALB dapat berupa individu mau pun kelompok seperti misalnya dukungan dari kelompok Indonesia Feminis, Plain Feminis, dll, serta dukungan dari aktivis feminis lainnya.

Memberikan Identitas Baru Kepada Laki-Laki Pelaku Kekerasan dan Laki-Laki yang Berpotensi Menjadi Pelaku Kekerasan

Dari nama gerakan ini sebenarnya telah terlihat bahwa ada sebuah identitas yang dikonstruksikan dan dibingkai sebelumnya, identitas ini diberikan kepada laki-laki yang telah mereka ubah cara pandangya terkait isu-isu kesetaraan gender. Laki-Laki Baru ialah sebuah frasa yang digunakan oleh aliansi ini yang mana frasa tersebut menunjukkan sebuah identitas bahwa gerakan ini identik dengan laki-laki, dan kata baru disini dimaksudkan sebagai identitas baru untuk laki-laki yang telah bertransformasi atau telah berubah dari yang awalnya sebagai pelaku kekerasan menjadi seseorang yang anti kekerasan terutama anti kekerasan terhadap perempuan, kemudian dari yang awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai isu-isu kesetaraan menjadi paham dan telah memiliki pengetahuan mengenai isu-isu kesetaraan terutama kesetaraan gender.

ALB melalui gerakannya telah banyak mengintervensi laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan, mereka awalnya mengintervensi laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan secara langsung melalui konseling psikologis dan kemudian melibatkan mereka dalam sebuah pelatihan agar mereka memiliki sebuah kesadaran baru dan tidak lagi menjadi pelaku kekerasan. Selain itu, ALB juga telah banyak melibatkan laki-laki yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seperti misalnya remaja laki-laki melalui program kampanye yang dinamai *Real Boys Care Others*.

Intervensi lainnya terlihat dari perekrutan mereka terhadap anggota baru yang berasal secara perorangan atau pun yang tergabung dari organisasi yang kemudian menjadi organisasi pendukung. Hal ini terlihat dari keterlibatan ALB di NTT dan NTB dalam melakukan intervensi kepada laki-laki yang telah menikah mau pun laki-laki yang belum menikah yang mana laki-laki ini berasal dari tokoh adat, tokoh agama, pejabat publik disana, laki-laki yang tergabung dalam LSM yang fokus terhadap isu kekerasan, laki-laki dan remaja yang tergabung dalam organisasi keagamaan serta laki-laki yang berasal

dari daerah sekitar lokasi diadakannya program pelatihan tersebut. Program ini dinamai dengan “Pelibatan Laki-laki untuk Keadilan Gender dan Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan” dengan tujuan membentuk fasilitator-fasilitator ALB di daerah tersebut dan mengubah cara pandang laki-laki disana mengenai kesetaraan gender. Program ini dilaksanakan selama lima tahun dari tahun 2010-2015. Dari program tersebut ALB telah mengukur keberhasilan program dengan beberapa indikator yaitu para peserta program telah mengetahui mengenai konsep jenis kelamin dan gender, konsep maskulin dan feminis, perubahan peran sebagai suami misalnya ikut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, terlibat dalam program KB, mau memberikan akses untuk pengambilan keputusan kepada istri, perubahan peran sebagai ayah seperti misalnya turut serta mendidik anak, dan hal lainnya. Dalam program tersebut pula diadakan sebuah lomba pada saat acara kemerdekaan Indonesia di tanggal 17 Agustus yang mana lomba itu dinamai dengan “Lomba Suami Hebat”. Melalui lomba ini laki-laki yang telah menikah disana diadu kemampuannya dalam menyelesaikan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan merawat anak. Dari lomba inilah laki-laki menjadi sadar bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sampai akhirnya mereka sadar dan bersedia turut serta untuk membantu istri mereka dalam melakukan tugas rumah tangga. Sementara itu, untuk laki-laki yang belum menikah mereka diubah cara pandangnya mengenai konsepsi pernikahan dan rumah tangga yang mana mereka dipersiapkan agar nantinya ketika sudah berumah tangga mereka tidak melakukan kekerasan dan mau turut serta membantu dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kemudian bentuk keterlibatan dan komitmen mereka menjadi anggota ALB sekali lagi harus mereka deklarasikan di pesta pernikahan nantinya. Deklarasi itu ialah pembacaan sebuah janji yang disaksikan oleh keluarga mereka, keluarga istri mereka, dan tamu undangan yang hadir di pernikahan mereka bahwa sebagai suami mereka tidak akan melakukan kekerasan kepada anak dan istri mereka nantinya dan akan turut serta membantu mengerjakan tugas rumah tangga.

Dengan frasa yang telah dibingkai menjadi Laki-Laki Baru, ALB berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat di NTT dan NTB. bahkan tergabung dalam keanggotaan ALB ialah suatu kebanggaan bagi laki-laki disana. Program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh ALB ini sampai saat sekarang masih berlanjut disana yang mana fasilitatornya kini berasal dari daerah itu sendiri dan memberdayakan laki-laki disana. Pembingkai identitas dan cara ALB memanfaatkan momen tertentu seperti momen kemerdekaan dan pesta pernikahan untuk menyisipkan nilai-nilai yang dianut oleh ALB itu sendiri dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai sumberdaya kultural yang mana ALB menggunakan pengetahuan khusus untuk mendapatkan dukungan dan perhatian dari masyarakat. ALB menggunakan peluang yang ada karena melalui acara kemerdekaan yang diperingati setiap tahunnya dan pesta pernikahan yang dihadiri oleh masyarakat, mereka tidak perlu lagi berusaha payah mengumpulkan massa karena pada saat momen inilah masyarakat dengan senang hati akan menghadiri momen tersebut baik

melalui undangan mau pun secara sukarela.

Menggunakan Kewenangan Pendeta Untuk Mendapat Dukungan Masyarakat

Dalam menjangkau masyarakat para pengurus ALB lebih dulu mendekati orang yang memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat itu sendiri. Orang yang berpengaruh disini dapat merupakan tokoh agama seperti pendeta mau pun tokoh masyarakat yang tentu saja mereka sangat dipercayai oleh masyarakat. Melalui penyampaian yang diberikan oleh pendeta setidaknya masyarakat yang hadir pada ibadah minggu saat itu menjadi sadar bahwa isu ini harus dituntaskan secara bersama-sama. Jadi ketika ibadah minggu berlangsung pendeta dapat menyampaikan isu-isu mengenai kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan kebanyakan pelakunya ialah laki-laki. Melalui pendekatan tersebut ALB kemudian berhasil mendapatkan simpati dari masyarakat sekitar dan kemudian membentuk suatu program diskusi untuk masyarakat sekitar yang dibagi ke dalam beberapa sesi seperti sesi khusus untuk laki-laki yang sudah menikah dan mau pun yang belum menikah. Diskusi tersebut kemudian dilaksanakan setiap minggunya selama beberapa tahun hingga akhirnya jumlah partisipan ALB di NTT bertambah hingga mencapai 500an orang sampai tahun 2019.

Keterlibatan pendeta dalam kinerja ALB di NTT dan NTB hingga saat ini masih berlangsung. Kini pendeta tidak hanya memberikan ceramah kepada jemaat gereja di hari Minggu saja tetapi juga di hari-hari peringatan besar seperti misalnya pada peringatan perempuan internasional dan hari anti kekerasan terhadap perempuan. Melalui pendeta pula ALB dapat menyentuh anak-anak sekolah Minggu dan remaja yang tergabung dalam organisasi gereja untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan ALB. Salah satu bentuk kegiatan yang mereka lakukan setiap tahunnya ialah dengan membahas agenda peringatan tahaunan perempuan internasional dan hari anti kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh remaja Gereja Masehi Injil di Timor.

Bentuk keterlibatan pendeta dalam hal ini dapat dikategorikan dalam ke Sumberdaya kultural yang mana ALB menggunakan kewenangan pendeta untuk dapat menjangkau masyarakat di NTT dan NTB yang beragama Kristen Protestan. Pendeta merupakan seorang tokoh yang sangat dipercayai di Agama Kristen Protestan. Melalui pendeta inilah ALB dapat menjangkau masyarakat disana dan mengubah sudut pandang masyarakat disana melalui pendekatan gereja. Jadi dalam hal ini ALB menggunakan pengetahuan kultural tersebut untuk dapat melangsungkan eksistensi gerakan mereka. Sumberdaya kultural merupakan produk budaya seperti menggunakan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh gerakan itu sendiri.

Menggunakan Organisasi Baru dan Organisasi Pendukung

Dalam teori sumberdaya mobilisasi, organisasi dibagi ke dalam dua bentuk yaitu organisasi sosial disengaja dan organisasi sosial sepadan. Organisasi sosial sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial itu sendiri. Ada pun organisasi yang sengaja di bentuk dalam hal ini ialah ALB itu sendiri,

yang mana para partisipan ALB mendefinisikan ALB sebagai jaringan yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan.

ALB dibentuk dengan maksud untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender yang mana jaringan ini tidak terlepas dari organisasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini ALB dibentuk dengan asas volunteer yang kemudian mereka melakukan musyawarah untuk membentuk pengurusnya. Ada pun bentuk kepengurusan dari ALB terdiri dari Koordinator Kolektif, Koordinator Wilayah, dan Organisasi pendukung. Dibentuknya ALB merupakan bentuk dari sumberdaya organisasi sosial disengaja yang mana bentuk dari sumberdaya organisasi sosial ini ialah organisasi sosial sepadan. Organisasi sosial disengaja ialah organisasi yang dibentuk guna mencapai tujuan dari gerakan sosial itu sendiri. Kemudian organisasi sosial sepadan adalah organisasi yang dibentuk bukan untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial itu sendiri, yang mana organisasi ini memungkinkan aktor-aktor gerakan untuk memperoleh akses sumberdaya.

Kemudian bentuk dari organisasi sosial sepadan yang dibentuk bukan untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial itu sendiri, yang mana organisasi ini memungkinkan aktor-aktor gerakan untuk memperoleh akses sumberdaya ialah organisasi pendukung yang tergabung di dalam ALB seperti Yayasan Pulih, Jurnal Perempuan, Rifka Annisa, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, Rumah Perempuan Kupang, dll yang mana organisasi pendukung dapat memungkinkan aktor untuk memperoleh sumberdaya yang lebih luas melalui organisasi tersebut. Organisasi pendukung disini berperan sebagai perantara antara ALB dengan donatur yang ingin memberikan sumberdaya finansial ke ALB karena ALB memiliki prinsip untuk tidak menerima donatur dalam bentuk apapun secara langsung. Jadi organisasi pendukung ALB kebanyakan adalah organisasi perempuan yang sama-sama memperjuangkan isu kesetaraan gender di Indonesia.

ALB menggunakan organisasi pendukung yang dalam segi teoritisnya disebut dengan organisasi sosial sepadan sebagai salah satu strategi ALB untuk memperoleh akses sumberdaya, dalam hal ini sumberdaya yang dimaksud ialah sumberdaya finansial. ALB memang tidak terdaftar secara legal dan implikasi dari hal itu ialah ia tidak memiliki badan hukum dan tidak pula bisa melakukan kerjasama secara langsung dengan donatur, hal ini mereka lakukan untuk menghindari resistensi dan menghindari mengambil sumberdaya yang selama ini telah digunakan oleh organisasi perempuan. Jadi, melalui organisasi pendukung secara langsung ALB turut serta memberikan sumberdaya yang ada kepada organisasi perempuan yang terlibat dalam organisasi pendukung di ALB dan melalui hal inilah mereka melakukan kerjasama.

Melakukan Serangkaian Aksi di Jalanan

Dalam mewujudkan usaha kesetaraan dan keadilan gender ALB juga melakukan strategi aksi yang mereka gelar di jalanan. Misalnya seperti kegiatan kampanye Aksi Darurat Kekerasan Seksual yang

mereka selenggarakan di jalanan dan lampu merah pada 6 Desember 2013 lalu. Bentuk penggunaan sarana umum yang dipakai oleh ALB dalam aksi tersebut merupakan salah satu dari bentuk sumberdaya organisasi sosial, yang mana terdapat tiga bentuk sumberdaya organisasi sosial, yaitu infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi. Infrastruktur ialah barang yang setara dengan milik publik dan tidak dimiliki oleh organisasi sosial, tetapi hal ini dapat memfasilitasi kelancaran fungsi kehidupan sehari-hari seperti jalan, trotoar, lampu lalu lintas, dll. Hal ini yang kemudian dapat diakses oleh jaringan sosial. Bentuk dari infrastruktur yang digunakan oleh ALB untuk mewujudkan tujuannya ialah dengan menggunakan jalan dan trotoar sebagai sarana proyeksi kegiatan yang mereka lakukan.

Keterlibatan Aktor dilakukan Secara Sukarela

Seluruh aktor dalam ALB merupakan sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki oleh ALB itu sendiri, yang mana SDM ini dapat dikategorikan ke dalam bentuk tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, keahlian, dan kepemimpinan. Sumberdaya manusia disini lebih bersifat individual yang mana setiap anggota dari gerakan akan memiliki kemampuan tersendiri berdasarkan pengalaman, keterampilan, keahlian, maupun jiwa kepemimpinan mereka dalam menjalankan tugas mereka dalam gerakan sosial. Dalam ALB mereka merekrut anggotanya dengan prinsip volunteer jadi para pengurus dan anggotanya tidak digaji melainkan hanya bersifat sukarela. Ada pun kemampuan yang telah dimiliki oleh para volunteernya terlihat pada keahlian mereka dalam *publish* tulisan, mengelola *website* dan media sosial, berperan sebagai fasilitator, serta pengalaman-pengalaman mereka sebagai aktivis di organisasi yang telah sensitif akan isu gender sebelumnya.

Aktor-aktor yang terlibat di dalam ALB terdiri dari berbagai latar belakang, mulai dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman yang sangat beragam. Hal inilah yang membuat ALB kaya akan ide dan gagasan baru sehingga para aktor ini memiliki perannya masing-masing di dalam ALB. Dari hal ini maka dapat disimpulkan bahwa relawan yang ada di ALB terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda yang mana mereka telah memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam bidang tertentu. Dalam teori mobilisasi sumberdaya menurut Edwards dan McCarthy kategori ini dapat dimasukkan ke dalam kategori sumberdaya manusia yang di dalamnya berisi aktor beserta kemampuan yang mereka miliki untuk keberlangsungan gerakan sosial itu sendiri.

Memilih Untuk Menjadi Organisasi Non Formal dan Nirlaba

Ketika ALB dibentuk para aktor yang terlibat dalam pembentukannya menetapkan bahwa ALB adalah organisasi non-formal yang mana ALB sengaja tidak didaftarkan secara legal dan tidak memiliki payung hukum untuk menghindari penolakan dari organisasi serupa seperti misalnya gerakan-gerakan perempuan. Strategi ini dipilih oleh ALB untuk menghindari prasangka dari aktivis perempuan yang beranggapan bahwa ALB telah mengambil ranah yang selama ini telah diperjuangkan oleh gerakan

perempuan. Selain itu, strategi ini dipilih pula untuk menghindari perebutan akses sumberdaya yang selama ini telah diperuntukkan kepada gerakan perempuan. Namun, konsekuensi dari hal tersebut ialah ALB tidak memiliki kantor tetap dan tidak pula mempunyai modal finansial yang pasti oleh karena itulah mereka menganut prinsip kesukarelaan sebagai relawan.

Dalam penjelasan teoritisnya sebuah gerakan sosial seharusnya memiliki sumberdaya material yang dapat berbentuk sebagai modal fisik dan modal finansial. Bentuk dari modal fisik ialah seperti kepemilikan properti, kantor, peralatan yang akan digunakan, pembekalan, dan hal lainnya. Sementara bentuk dari modal finansial ialah keuangan seperti bagaimana suatu gerakan mencari dan mengalokasikan dana dengan baik guna mencapai tujuan dari gerakan itu sendiri.

ALB menggunakan modal fisik seperti kantor, alat tulis, dan lainnya. Ada pun untuk properti yang mereka gunakan seperti laptop, hp, alat tulis, dll mereka menggunakan milik pribadi mereka sendiri atau fasilitas yang dimiliki oleh organisasi pendukung. Untuk mensiasati keadaan ALB yang tidak memiliki kantor, ALB juga menggunakan kantor yang dimiliki oleh organisasi pendukung seperti misalnya mereka menggunakan sekretariat Rifka Annisa ketika melakukan pertemuan di Yogyakarta, dan menggunakan bangunan publik lainnya seperti kafe, aula, dll yang mereka gunakan untuk tempat pertemuan dan diskusi.

Ada pun bentuk dari sumberdaya finansial atau yang bersifat pendanaan sebenarnya tidak dimiliki oleh ALB karena ALB tidak terdaftar secara legal guna menghindari penolakan dari organisasi perempuan yang dikhawatirkan akan menganggap ALB sebagai organisasi yang merebut ranah yang selama ini telah mereka tekuni. Jadi, mereka mensiasati masalah pendanaan program ini dengan cara menggunakan organisasi pendukung. Organisasi pendukung disini berperan sebagai perantara antara ALB dengan donatur yang ingin memberikan sumberdaya finansial ke ALB karena ALB memiliki prinsip untuk tidak menerima donatur dalam bentuk apapun secara langsung. Jadi organisasi pendukung ALB kebanyakan adalah organisasi perempuan yang sama-sama memperjuangkan isu kesetaraan gender di Indonesia. Maka dengan strategi ini ALB secara langsung merekomendasikan donatur untuk melakukan kerjasama dengan organisasi perempuan yang terlibat sebagai organisasi pendukung di ALB.

SIMPULAN

Sejak dibentuknya ALB sebagai sebuah gerakan sosial, ALB telah melakukan banyak strategi sebagai usaha mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Ada pun dampak yang dihasilkan oleh ALB sejauh ini dapat dilihat melalui beberapa capaian yaitu telah disahkannya RUU PKS menjadi UU TPKS, terbentuknya rumusan strategi pelibatan laki-laki dalam menghapuskan kekerasan terhadap perempuan, banyaknya jumlah partisipan dan pendukung ALB saat ini.

Ada pun bentuk strategi yang dilakukan ALB jika dikategorikan berdasarkan kelompoknya ialah:

sumberdaya moral (dukungan): ALB membingkai isu kekerasan seksual dan ketimpangan gender secara sedemikian rupa, bertindak sebagai organisasi non pemerintah yang berpihak kepada perempuan korban kekerasan, dan mempublikasikan isu yang telah dibingkai tersebut ke media massa atau pun media sosial yang mereka punya sehingga mendapat dukungan moral dan simpati dari masyarakat, tokoh masyarakat, mau pun pejabat publik. ALB mendapatkan dukungan dari organisasi pendukung seperti Rifka Annisa, Yayasan Pulih, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, dll. Serta ALB mendapatkan dukungan dari berbagai tokoh masyarakat dan dukungan publik dari media sosial yang mereka punya. Sumberdaya kultural (produk budaya seperti pengetahuan khusus yang dimiliki oleh gerakan sosial): ALB meminta bantuan pendeta gereja dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan di NTT dan NTB. Sumberdaya organisasi sosial (berupa organisasi sosial disengaja yang dibentuk untuk mewujudkan kepentingan organisasi itu sendiri dan organisasi sepadan yang dibentuk bukan untuk mewujudkan tujuan organisasi itu melainkan memudahkan akses sumberdaya). Organisasi sosial disengaja ialah ALB itu sendiri yang mana ALB dibentuk sebagai jaringan laki-laki dalam bentuk strategi mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Arjani, N. L. (2008). Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 113–117.
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Della Porta, D. (2016). *Methodological Practices in Social Movement Research*. 2014.
- Flood, Michael; Kegan Gardiner, Judith; Bob, Pease; & Pringle, K. (2007). *International Encyclopedia of Men and Masculinities* (1 st). Routledge.
- Hasyim, N. (2016). Laki-Laki Sebagai Sekutu Gerakan Perempuan. *Sawwa: Volume 12, No.1 Oktober 2016*, 12, 79–90.
- Maddison, S. (1999). Private Men, Public Anger: The Men's Rights Movement in Australia. *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*, 4(2), 39–51.
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Rahmawan, D. (2018). "Aliansi Laki-Laki Baru": The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.36625/sj.v1i2.19>
- Messner, M. A. (1986). The Limits of "The Male Sex Role": An Analysis of the Men's Liberation and Men's Rights Movements' Discourse. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 503(1), 122–136.
- Ramadhan, F. R. (2018). "Kekerasan Bisa Dimaknai Berbeda-Beda": Ragam Pemaknaan Atas Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-Laki Baru. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.169>

- Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter @lakilakibaru). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–21.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmana, O. (2016). Konsep Dan Teori Gerakan Sosial. In *Intrans Publishing*.
- Widayani, N. M. D., & Hartati, S. (2015). Kesenjangan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149–162. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.149-162>